



Quality Management of Student Affairs Programs in Improving Elementary School Students' Digital Literacy Skills

Ita Rosita ^{1a*}, Okke Rosmaladewi ^{2b}

^{1,2} Universitas Islam Nusantara, Indonesia

^a ita.wijayasidik@gmail.com, ^b okkerosmala@yahoo.co.id

Article History:

Received:

23-01-2026

Revised:

11-02-2026

Accepted:

20-03-2026

Keywords:

digital literacy, quality management, student affairs program, elementary school, PDCA, case study.

*Correspondence Address:

ita.wijayasidik@gmail.com

Abstract:

Digital literacy is defined as an individual's ability to use technology critically, wisely, and responsibly. At the elementary school level, this ability serves as an important foundation in supporting learning achievement as well as the development of students' character. However, its implementation still faces various challenges, such as limited facilities, low teacher competence, and suboptimal parental involvement. Efforts to strengthen digital literacy have generally been carried out through curriculum integration, teacher capacity building through training, and the use of digital media in learning activities. Nevertheless, studies that directly link quality management in student affairs programs with the improvement of digital literacy at the elementary school level remain relatively limited. This study aims to examine the implementation of quality management in student affairs programs to enhance students' digital literacy at SDN Ciluluk 03 and SDN Sindangsari 01, Bandung Regency. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The research subjects included school principals, teachers, education staff, and students. Data analysis was conducted using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity tested through source and technique triangulation. The findings show that both schools implement the PDCA cycle with different characteristics. Supporting factors include school leadership, teacher participation, and collaboration with parents, while the challenges include limited facilities, variations in competence, and student participation.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction (مقدمة)

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mengelola seluruh aspek yang berkaitan dengan peserta didik. Pengelolaan ini tidak hanya mencakup aspek administratif seperti pendataan siswa sejak penerimaan hingga kelulusan, tetapi juga meliputi aspek yang lebih luas,

yaitu pembinaan karakter, pengembangan potensi akademik dan non-akademik, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan dasar, manajemen kesiswaan memiliki peran yang sangat penting karena menjadi fondasi awal dalam membentuk kebiasaan belajar, sikap, kedisiplinan, serta keterampilan dasar siswa, termasuk kemampuan literasi yang kini berkembang ke arah literasi digital.

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh era globalisasi dan revolusi industri 4.0, dunia pendidikan mengalami transformasi yang sangat signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara siswa belajar, guru mengajar, dan sekolah mengelola proses pendidikan. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, melainkan telah meluas ke ruang digital yang menuntut adanya kemampuan literasi digital yang memadai. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis dalam konteks digital, tetapi juga kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Secara konseptual, literasi digital merupakan kemampuan multidimensional yang mencakup aspek kognitif, teknis, dan sosial. Hal ini berarti bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi, kemampuan berkomunikasi secara efektif di ruang digital, serta kesadaran terhadap etika, keamanan, dan budaya dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital tidak dapat hanya mengandalkan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga membutuhkan dukungan sistem manajemen sekolah yang lebih luas, termasuk manajemen kesiswaan.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, pengembangan literasi digital di sekolah umumnya dilakukan melalui pendekatan pembelajaran di kelas, seperti integrasi dalam kurikulum, pelatihan guru, serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, penggunaan perangkat digital seperti Chromebook, platform pembelajaran daring, dan sistem manajemen pembelajaran juga banyak dikaji sebagai sarana peningkatan kompetensi digital siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian saat ini masih didominasi oleh pendekatan pedagogis yang berfokus pada proses pembelajaran di kelas (*learning-centered approach*), sementara aspek pengelolaan pendidikan secara manajerial masih belum banyak mendapat perhatian.

Namun demikian, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan peningkatan literasi digital secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan, yaitu masih terbatasnya penelitian yang mengkaji peran manajemen kesiswaan sebagai sistem pengelolaan strategis dalam meningkatkan literasi digital siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Selama ini, program kesiswaan lebih sering diposisikan sebagai kegiatan pendukung atau pelengkap proses pembelajaran, sehingga belum dimanfaatkan secara optimal sebagai instrumen utama dalam pembentukan budaya literasi digital yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

Padahal, jika ditinjau dari perspektif manajemen pendidikan, manajemen kesiswaan memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai wahana strategis dalam penguatan literasi digital. Melalui pengelolaan yang baik, program kesiswaan dapat diarahkan tidak hanya untuk kegiatan administratif dan ekstrakurikuler, tetapi juga sebagai media pembiasaan penggunaan teknologi, penguatan karakter digital, serta pengembangan kompetensi literasi siswa secara berkelanjutan. Pendekatan manajemen mutu yang mencakup fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), serta diperkuat dengan prinsip *continuous improvement* melalui siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*), dapat menjadi kerangka yang efektif dalam mengoptimalkan peran manajemen kesiswaan

tersebut.

Penelitian ini semakin kuat jika dikaitkan dengan kondisi empiris di lapangan. Meskipun berbagai kebijakan telah dikeluarkan pemerintah, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan program digitalisasi pendidikan, implementasinya di tingkat sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama adalah belum optimalnya pengelolaan program literasi dalam sistem manajemen sekolah, khususnya dalam bidang kesiswaan. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam penyediaan infrastruktur digital, rendahnya kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi, serta kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi digital.

Di sisi lain, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan memiliki kontribusi penting dalam peningkatan kualitas pendidikan, termasuk dalam aspek literasi siswa. Sekolah yang menerapkan manajemen kesiswaan secara efektif cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terarah, disiplin, dan mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan kesiswaan juga terbukti dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengembangkan model manajemen mutu program kesiswaan yang berorientasi pada peningkatan literasi digital siswa sekolah dasar.

Penelitian ini akan merumuskan masalah-masalah kunci terkait dengan implementasi manajemen mutu program kesiswaan dalam konteks peningkatan literasi digital siswa sekolah dasar, dengan mempertimbangkan berbagai factor yang mempengaruhi efektivitas program tersebut. Secara spesifik penelitian ini akan mengkaji bagaimana komponen manajemen mutu seperti perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi dalam program kesiswaan dapat dioptimalkan secara signifikan meningkatkan capaian literasi digital siswa sekolah dasar, khususnya dalam mengatasi permasalahan rendahnya motivasi membaca. Moh. Fachri, Fathor Rozi, dan Faradila Nanda Putri (2023).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian ini menghadirkan *novelty* (kebaruan) berupa pengembangan model konseptual manajemen mutu program kesiswaan berbasis prinsip continuous improvement dengan menggunakan siklus PDCA yang difokuskan pada peningkatan literasi digital siswa sekolah dasar. Model ini menempatkan manajemen kesiswaan sebagai pusat strategi pengembangan literasi digital, bukan sekadar fungsi administratif atau kegiatan pendukung. Dengan demikian, program kesiswaan diarahkan menjadi sistem yang terstruktur, terukur, dan berkelanjutan dalam membangun budaya literasi digital di sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Manajemen Mutu dari Deming

Manajemen mutu menurut Deming, seringkali diimplikasikan dalam siklus *Plan-Do-Check-act*, menekankan pada perbaikan berkelanjutan melalui pemahaman mendalam terhadap proses dan variabilitasnya. Pendekatan ini berfokus pada pencegahan cacat dan peningkatan kualitas secara proaktif, bukan hanya mendeteksi kesalahan setelah terjadi (Ridwanulloh et al., 2022). Manajemen mutu dalam program kesiswaan merupakan suatu proses pengelolaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut kesiswaan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan.

Dalam konteks sekolah dasar, manajemen kesiswaan tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada aspek non akademik yang mendukung perkembangan holistic siswa. Program kesiswaan yang dikelola manajemen mutu akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk literasi digital siswa. Manajemen dalam konteks program kesiswaan dapat diartikan sebagai suatu pendekatan terstruktur untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas dan program

yang dirancang untuk pengembangan siswa, khususnya dalam literasi digital dilaksanakan dalam standar kualitas tinggi dan terus menerus ditingkatkan (Heru Wahyuni, Burhan Eko Purwanto, dan Sutji Muljani 2025).

Perencanaan Mutu

Dalam tahap perencanaan (*Plan*), sekolah melakukan identifikasi kebutuhan siswa melalui analisis rapor pendidikan, asesmen awal kemampuan literasi, serta observasi kebiasaan literasi digital di lingkungan sekolah. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam merancang program kesiswaan berbasis literasi digital, seperti pengembangan klub literasi, kegiatan membaca berbasis media digital, serta pemanfaatan teknologi seperti PowerPoint dalam proses pembelajaran. Perencanaan ini juga melibatkan guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya agar program dapat berjalan secara berkelanjutan. Selain itu, sekolah menetapkan indikator keberhasilan seperti peningkatan partisipasi siswa dan peningkatan kemampuan literasi digital. Tahap ini mencerminkan nilai logis karena berbasis data dan analisis kebutuhan, nilai teleologik karena berorientasi pada tujuan peningkatan literasi, nilai teologik karena mengandung tanggung jawab moral dalam pendidikan, serta nilai estetika karena program dirancang agar menarik dan mudah diterima siswa. Fokusnya adalah pada penciptaan kerangka kerja yang solid untuk mengarahkan seluruh upaya menuju pencapaian standar literasi yang optimal bagi siswa (Amalia, 2024).

Pelaksanaan Mutu

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan (*Do*), seluruh rencana diterapkan dalam kegiatan nyata di sekolah. pelaksanaan literasi dilakukan melalui sosialisasi berbasis media PowerPoint untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa. Selain itu, kegiatan literasi juga dilaksanakan melalui pembiasaan membaca, dan penggunaan papan interaktif digital sebagai media pembelajaran digital. Guru berperan aktif sebagai pendamping dalam kegiatan literasi, baik dalam aspek teknis maupun pembinaan siswa. Program ini juga diintegrasikan ke dalam kalender pendidikan agar pelaksanaannya lebih terstruktur dan konsisten.

Pada tahap ini terlihat penerapan nilai logis karena pelaksanaan mengikuti rencana yang telah disusun, nilai teleologik karena seluruh kegiatan diarahkan pada pencapaian tujuan literasi, nilai etik karena menekankan tanggung jawab dan keadilan dalam pembelajaran, nilai estetika karena kegiatan dikemas secara kreatif dan menyenangkan, serta nilai fisiologik karena memperhatikan kondisi fisik dan psikologis siswa agar proses belajar tidak membebani.

Evaluasi Mutu

Tahap berikutnya adalah evaluasi (*Check*), yaitu proses penilaian terhadap ketercapaian program literasi digital yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui asesmen keterampilan literasi siswa, observasi partisipasi siswa dalam kegiatan, serta survei kepuasan yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, hasil karya siswa juga didokumentasikan sebagai portofolio literasi digital sekolah. Evaluasi ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif untuk memahami efektivitas program secara menyeluruh.

Dalam tahap ini, nilai logis tercermin dari penggunaan data yang sistematis, nilai teleologik dari orientasi pada pencapaian tujuan program, nilai teologik dari tanggung jawab moral dalam memberikan kesempatan belajar yang adil, nilai etik dari proses evaluasi yang objektif dan transparan, nilai estetika dari penyajian hasil evaluasi dalam bentuk visual yang menarik, serta nilai fisiologik yang mempertimbangkan kondisi siswa agar tidak mengalami tekanan dalam proses penilaian. Evaluasi mutu merupakan tahapan krusial untuk menilai sejauhmana program kesiswaan telah mencapai tujuan peningkatan literasi digital siswa, dengan mempertimbangkan efektivitas strategi yang diterapkan dan dampaknya terhadap capaian belajar (Adien Inayah, Aflah Husnaini Matondang, Diana Pauziah Ritonga, Friska Widia, dan Novita Sari Nasution,

2024).

Tindak Lanjut Mutu

Tindak lanjut (*act*) mutu sebagai tahap akhir namun berkelanjutan dalam siklus manajemen mutu, berfokus pada implementasi rekomendasi perbaikan yang dihasilkan dari evaluasi, guna mengoptimalkan efektivitas program kesiswaan dalam meningkatkan literasi digital siswa. Ini mencakup revisi kurikulum, pelatihan guru yang lebih intensif, dan penyesuaian strategi pengajaran untuk memastikan peningkatan berkelanjutan mutu Pendidikan (Asyari, 2019). Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa setiap upaya peningkatan mutu tidak hanya bersifat incidental, melainkan terintegrasi sebagai bagian dari budaya organisasi sekolah yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa (Della et al, 2021). Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan urgensi yang mendesak dan dapat dilakukan melalui perubahan pada subsistem manusia dan teknologi, termasuk pengembangan mahasiswa, dosen, serta sarana dan prasarana (Asmawi, 2005).

Meskipun demikian, implementasi PDCA dalam manajemen kesiswaan masih menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan utama, terutama dalam pembagian tugas guru yang masih terbatas waktu dan tenaga. Selain itu, sarana dan prasarana digital yang belum memadai menyebabkan proses evaluasi masih dilakukan secara manual dan kurang efisien. Di sisi lain, masih terdapat sebagian siswa yang kurang aktif dalam kegiatan literasi digital akibat rendahnya motivasi dan keterbatasan media pembelajaran yang menarik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah menerapkan berbagai solusi berbasis PDCA. Pada aspek sumber daya manusia, dilakukan redistribusi tugas guru secara bergilir serta pelatihan singkat untuk meningkatkan efektivitas pembinaan siswa. Pada aspek sarana, sekolah mengoptimalkan sistem manual dengan mekanisme cross-check data dan menjalin kerja sama dengan program pemerintah untuk pengadaan fasilitas digital. Sementara itu, dalam meningkatkan partisipasi siswa, guru memanfaatkan media video pembelajaran singkat dan presentasi interaktif berbasis PowerPoint untuk meningkatkan motivasi belajar. Solusi ini mencerminkan penerapan nilai logis karena berbasis analisis kebutuhan, nilai teleologik karena berorientasi pada peningkatan literasi, nilai teologik karena menjunjung tanggung jawab pendidikan, nilai etik karena dilaksanakan secara adil dan transparan, nilai estetika karena dikemas secara kreatif, serta nilai fisiologik karena memperhatikan kenyamanan proses belajar.

Konsep Literasi Digital

Literasi digital merupakan konsep yang mulai dikenal luas sejak diperkenalkan oleh Gilster pada tahun 1997. Menurut Gilster, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam memahami, mengakses, serta mengelola informasi yang diperoleh melalui media digital. Ia menekankan bahwa penguasaan teknologi digital merupakan bagian penting dari literasi digital, karena menjadi dasar dalam proses pengolahan informasi di era modern. Sejalan dengan itu, UNESCO memandang literasi digital sebagai keterampilan esensial yang dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21, terutama dalam memanfaatkan teknologi untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas pengetahuan di tengah arus informasi yang semakin cepat dan kompleks.

Perkembangan konsep literasi digital juga diperkaya oleh Douglas A. J. Belshaw yang mengemukakan delapan elemen utama yang menjadi dasar pengembangannya, yaitu aspek kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kepercayaan diri, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab sosial. Delapan elemen ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut dimensi sosial dan psikologis yang harus dimiliki

oleh setiap individu, termasuk anak-anak yang sejak dini telah berinteraksi dengan teknologi digital.

Di Indonesia, pengembangan literasi digital sering kali dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap dampak negatif penggunaan media digital. Oleh karena itu, berbagai pihak seperti orang tua, guru, dan lembaga pendidikan berupaya meningkatkan literasi digital agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Upaya ini diarahkan untuk membentuk individu yang mampu mengakses, memahami, serta menggunakan informasi digital secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi digital siswa merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menafsirkan, membuat, dan mengkomunikasikan makna melalui teks digital yang melibatkan keterampilan kognitif dan social yang kompleks (Suherdi et al., 2021). Selain itu literasi juga melibatkan kemampuan seseorang menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah serta memahami informasi secara kritis, yang esensial untuk pengembangan kemampuan berfikir kritis (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Selain itu literasi digital tidak hanya bergantung pada akses terhadap teknologi, tetapi juga pada sistem manajemen yang adaptif dan berbasis teknologi. dalam konteks ini, integrasi TIK dalam manajemen kesiswaan berpotensi menjadi solusi strategis untuk meningkatkan keterampilan digital siswa sekaligus memperkuat efisiensi administrasi sekolah (Buckingham, 2022).



Method (منهج)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kualitas kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran secara holistik dalam konteks nyata.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ciluluk 03 dan SDN Sindangsari 01 Metode ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu serta dampaknya terhadap kedisiplinan siswa, dengan membandingkan praktik di kedua sekolah.

Data dikumpulkan melalui: (1) observasi partisipatif terhadap kegiatan kesiswaan (misalnya, upacara, ekstrakurikuler); (2) wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kesiswaan, dan siswa; serta (3) analisis dokumen seperti rencana program kesiswaan dan tata tertib. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (2013) melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat.



Result (نتائج) and Discussion (مناقشة)

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan-temuan utama disajikan secara tematik, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, observasi pembelajaran di kelas, serta analisis dokumen perencanaan dan asesmen.

Perencanaan Manajemen Mutu Program Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa

Pada tahap perencanaan ini mencakup identifikasi kebutuhan siswa, penyusunan program

literasi yang melibatkan kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran dan penyediaan sarana bacaan digital. Namun perencanaan ini masih perlu diperjelas khususnya dalam aspek perincian sumber daya dan pembiayaan agar pelaksanaan nantinya dapat berjalan optimal. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi tentang perencanaan Program Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar, diperoleh informasi bahwa perencanaan mutu program kesiswaan untuk peningkatan literasi digital siswa diinisiasi oleh kepala sekolah dengan melibatkan guru (Khikmah et al., 2020). Perencanaan ini meliputi penetapan tujuan spesifik, identifikasi indikator keberhasilan, serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai target literasi yang ditetapkan. Proses ini juga mempertimbangkan analisis kebutuhan dan masukan dari pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan relevansi dan efektivitas program, sejalan dengan prinsip manajemen mutu yang menekankan perencanaan komprehensif (Widjaja et al., 2022).

Secara teoretis, langkah identifikasi kebutuhan tersebut mencerminkan penerapan nilai teologik menurut Sanusi (2017), yang menekankan bahwa setiap tindakan pendidikan harus mengarah pada kemanfaatan, efektivitas, dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan mengacu pada hasil asesmen dan observasi, kedua sekolah kemudian menyusun program literasi digital yang relevan dengan kondisi siswa. Penyusunan program ini tidak dilakukan secara seragam, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan, sehingga mencerminkan prinsip manajemen kesiswaan yang berbasis pada kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan Manajemen Mutu Program Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa

Pelaksanaan mutu program kesiswaan untuk meningkatkan literasi digital siswa diintegrasikan melalui serangkaian kegiatan yang mencakup penerapan metode pembelajaran inovatif dan pengembangan bahan ajar yang relevan. Inisiatif ini mencakup program membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran untuk meningkatkan minat dan motivasi baca siswa (Heryadi & Anriani, 2023). (Aini et al., 2022). Selain itu program ini juga mengembangkan video pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan membaca pada siswa kelas rendah. Pengembangan ini tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk menarik minat baca siswa dalam literasi (Agustina et al., 2021). Pelaksanaan program literasi ini mencakup penguatan literasi dasar siswa, seperti melalui kegiatan membaca dan bercerita.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program ini mencerminkan integrasi antara manajemen mutu, manajemen kesiswaan, dan literasi digital yang saling mendukung. Nilai logik tampak pada pengembangan kemampuan berpikir siswa, nilai teologik pada orientasi kemanfaatan pendidikan, nilai etik pada pembentukan karakter disiplin, dan nilai fisiologik pada pemanfaatan potensi indra siswa dalam proses literasi. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi digital di kedua sekolah telah berjalan cukup efektif dan berkelanjutan.

Evaluasi Manajemen Mutu Program Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa

Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui observasi, penilaian portofolio digital membaca siswa, serta wawancara dengan guru dan siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Meskipun evaluasi rutin dilakukan, masih ditemukan kurangnya system dokumentasi yang terstruktur, sehingga tindak lanjut hasil evaluasi menjadi kurang maksimal. Hal ini mengakibatkan beberapa rekomendasi perbaikan program tidak segera diimplementasikan. Evaluasi mutu program kesiswaan dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar dilaksanakan secara komprehensif, mencakup analisis efektivitas kegiatan yang telah diimplementasikan serta dampak terhadap peningkatan kemampuan literasi digital siswa.

Penelitian ini menyoroti bahwa kemampuan literasi didefinisikan sebagai kecakapan untuk menggunakan informasi tertulis dan cetak untuk berfungsi dalam masyarakat serta mengembangkan potensi diri (Wulandari & Hapsari, 2018). Aspek evaluasi meliputi juga peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris siswa dan implementasi kurikulum merdeka yang secara spesifik menargetkan peningkatan literasi dan numerasi, menunjukkan relevansi kurikulum dengan pengembangan kebutuhan pengembangan literasi (Kusumawati et al., 2022) (Warsidah et al., 2022). Selain itu evaluasi juga mempertimbangkan hasil post tes dan survei minat baca sebagai indikator keberhasilan, menunjukkan bahwa program-program seperti edugames dan kegiatan literasi digital berdampak positif pada peningkatan motivasi dan kompetensi literasi siswa (Fadhli et al., 2023) (Setiawan et al., 2023). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi informasi adalah bagian integral dari Pendidikan, selaras dengan tujuan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penggunaan digital (Aziz et al., 2020) (Setiawan et al., 2023).

Secara keseluruhan, nilai logik tercermin dari penggunaan data dan analisis rasional dalam menilai capaian program, nilai teologik dan etik terlihat dari orientasi manfaat, kejujuran, keadilan, serta tanggung jawab moral dalam pelaksanaan evaluasi, nilai teleologik tampak pada fokus pencapaian tujuan peningkatan literasi digital siswa, nilai estetika muncul dari penyajian hasil evaluasi dan portofolio siswa yang tertata dan menarik, sedangkan nilai fisiologik tercermin dari pemanfaatan potensi indra dan kemampuan siswa dalam proses literasi.

Tindak Lanjut Manajemen Mutu Program Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa

Tindak lanjut dari evaluasi dilakukan dengan mengadakan pertemuan koordinasi antara guru, staf kesiswaan, dan kepala sekolah untuk membahas hasil evaluasi dan strategi perbaikan program literasi. Beberapa tindak lanjut berupa peningkatan penyediaan fasilitas digital, pelatihan bagi guru dalam metode pembelajaran literasi, dan peningkatan peran orang tua dalam mendukung literasi anak di rumah. Namun perlu ditingkatkan lagi koordinasi dan dokumentasi tindak lanjut ini agar menjadi bagian yang berkelanjutan dari manajemen mutu.

Tindak lanjut mutu implementasi tersebut melibatkan peninjauan berkala terhadap capaian literasi siswa, adaptasi program berdasarkan umpan balik, dan pengembangan strategi baru yang responsive terhadap dinamika kebutuhan belajar siswa, terutama dalam literasi digital kontemporer (Hasanah dan Deiniatur, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa literasi digital membawa dampak pada diversifikasi pengetahuan, memungkinkan santri dan siswa lebih leluasa mengakses informasi secara daring (Ja'far, 2019). Pentingnya kolaborasi antara Lembaga Pendidikan, industri teknologi, dan pemerintah juga ditekankan untuk memperkuat teknologi, mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi, serta memastikan infrastruktur yang memadai (Budiono & Haerullah, 2024).

Seluruh proses tindak lanjut ini mencerminkan integrasi nilai-nilai logik, teleologik, teologik, fisiologik, dan estetika Sanusi (2017), yaitu ditandai dengan pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis data, berorientasi pada manfaat dan tujuan pendidikan, dilandasi tanggung jawab moral dan sosial, memaksimalkan potensi indra serta partisipasi siswa, serta diwujudkan melalui kegiatan yang kreatif, menarik, dan bermakna. Dengan demikian, tindak lanjut ini tidak hanya memperbaiki program secara teknis, tetapi juga memperkuat budaya literasi digital yang berkelanjutan di sekolah.

Kendala Manajemen Mutu Program Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa

Pelaksanaan program literasi digital masih menghadapi beberapa kendala utama yang memengaruhi efektivitas program. Kendala pertama berasal dari keterbatasan sarana dan

prasarana yang belum sepenuhnya mendukung kegiatan literasi, sehingga minat baca siswa belum dapat berkembang secara optimal. Selain itu, tantangan berikutnya terletak pada sumber daya manusia, khususnya kompetensi dan komitmen sebagian guru yang belum maksimal dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran maupun dalam mendampingi siswa. Di sisi lain, partisipasi siswa juga masih menjadi persoalan karena masih terdapat siswa yang kurang antusias mengikuti kegiatan literasi secara rutin. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum berjalan secara ideal dan masih membutuhkan penguatan dari berbagai sisi, baik manajerial maupun pedagogis.

Secara keseluruhan, kendala yang muncul dapat dipahami melalui integrasi nilai-nilai Sanusi (2017), di mana nilai fisiologik menekankan pentingnya pemanfaatan sarana secara optimal sebagai bentuk tanggung jawab atas fasilitas yang dimiliki, nilai logik dan teologik terlihat dari perlunya penggunaan akal, kompetensi, serta orientasi pada tujuan yang bermanfaat dalam pelaksanaan program, sedangkan nilai etik dan estetika tercermin dari pentingnya menciptakan budaya literasi yang disiplin, adil, menarik, dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, seluruh kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia dan keterlibatan aktif peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen mutu yang lebih terintegrasi agar program literasi dapat berjalan lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Solusi Manajemen Mutu Program Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa

Untuk mengatasi kendala yang ada, sekolah menerapkan solusi berbasis inovasi dan kolaborasi. Pada aspek sarana, sekolah mengoptimalkan fasilitas yang tersedia seperti Chromebook, papan interaktif, infokus, dan video pembelajaran agar kegiatan literasi tetap berjalan efektif. Pada aspek sumber daya manusia, peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui pelatihan, workshop, dan praktik langsung agar mampu mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran. Sementara itu, untuk meningkatkan partisipasi siswa, sekolah mengembangkan kegiatan yang lebih menarik seperti "Satu Minggu Satu Artikel" dan lomba literasi berbasis video.

Secara keseluruhan, solusi tersebut mencerminkan penerapan nilai Sanusi (2017) yang mencakup nilai logik, teleologik, teologik, etik, estetika, dan fisiologik, yaitu penggunaan sumber daya secara rasional dan bertanggung jawab, orientasi pada tujuan pendidikan, penguatan nilai moral dan tanggung jawab, penerapan etika dalam pembelajaran, penciptaan kegiatan yang menarik, serta pemanfaatan potensi siswa secara optimal. Dengan demikian, solusi yang diterapkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memperkuat budaya literasi digital yang berkelanjutan di sekolah.



Conclusion (خاتمة)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen mutu program literasi digital telah mengacu pada prinsip siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) sebagaimana dikemukakan oleh Deming, serta selaras dengan kebijakan pemerintah dalam penguatan literasi sekolah. Meskipun demikian, pada setiap tahapan masih diperlukan penguatan agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Pada tahap perencanaan, sekolah telah menyusun program literasi secara sistematis dengan diawali melalui identifikasi masalah menggunakan asesmen awal. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan dasar dalam merumuskan program literasi yang terintegrasi dengan kegiatan kesiswaan. Proses perencanaan juga melibatkan partisipasi orang tua dan masyarakat

sebagai bentuk kolaborasi yang mendukung keberhasilan program. Selain itu, sekolah menyesuaikan penyediaan sarana dan prasarana literasi dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki. Perencanaan ini mencerminkan penerapan nilai logis melalui analisis kebutuhan yang rasional, nilai teleologis melalui penetapan tujuan peningkatan literasi digital siswa, serta nilai teologis yang berlandaskan pada tanggung jawab moral dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun demikian, intensifikasi dalam kualitas perencanaan masih diperlukan agar program yang dirancang semakin komprehensif.

Pada tahap pelaksanaan, program literasi telah diimplementasikan secara terstruktur melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, pemanfaatan media digital dan kunjungan ke sumber informasi di internet, serta optimalisasi fasilitas literasi di lingkungan kelas. Guru berperan aktif sebagai pendamping dalam setiap kegiatan, sehingga tercipta suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Pelaksanaan program ini mencerminkan nilai etik melalui penerapan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan integritas dalam pembelajaran, serta nilai estetis melalui pengemasan kegiatan yang kreatif, menarik, dan mampu meningkatkan minat siswa. Meskipun demikian, konsistensi dan intensitas pelaksanaan program masih perlu ditingkatkan agar dampaknya lebih maksimal.

Selanjutnya, pada tahap evaluasi, sekolah telah melaksanakan penilaian secara berkala melalui berbagai instrumen, seperti asesmen keterampilan literasi siswa, monitoring keaktifan peserta didik, survei kepuasan yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua, serta identifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Hasil evaluasi juga diperkuat dengan dokumentasi karya siswa yang disusun dalam bentuk portofolio digital sebagai indikator perkembangan literasi. Proses evaluasi ini mencerminkan nilai logis melalui pengumpulan dan analisis data secara sistematis, nilai teleologis melalui orientasi pada pencapaian tujuan program, serta nilai teologis melalui penegasan tanggung jawab moral dalam memberikan kesempatan yang adil bagi seluruh siswa. Selain itu, nilai etik terlihat dari pelaksanaan evaluasi yang objektif, transparan, dan adil, sedangkan nilai estetis tercermin dalam penyajian hasil evaluasi yang informatif dan menarik, seperti melalui grafik atau visualisasi data.

Pada tahap tindak lanjut, sekolah melakukan berbagai upaya perbaikan melalui rapat evaluasi bersama pimpinan, pengembangan inovasi program literasi, penguatan kerja sama dengan berbagai pihak, serta pemanfaatan hasil karya siswa sebagai bagian dari kegiatan literasi berikutnya. Tahap ini menunjukkan adanya penerapan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), di mana program kesiswaan terus disempurnakan melalui inovasi dan penyesuaian strategi, sehingga literasi digital siswa meningkat secara berkesinambungan sekaligus menanamkan keenam landasan sistem nilai secara simultan. Dengan demikian, pengembangan literasi digital tidak hanya bersifat sementara, tetapi berlangsung secara berkesinambungan dan terintegrasi dengan sistem nilai yang mendasari program.

Meskipun program telah berjalan dengan cukup baik, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, belum meratanya kompetensi serta komitmen sumber daya manusia, serta rendahnya partisipasi aktif sebagian siswa dalam kegiatan literasi. Dari perspektif nilai logis, kendala tersebut memerlukan analisis yang mendalam untuk menentukan prioritas perbaikan. Nilai teleologis menekankan bahwa setiap hambatan harus diatasi dengan tetap berorientasi pada tujuan utama, yaitu peningkatan literasi digital siswa. Sementara itu, nilai teologis menuntut adanya tanggung jawab moral untuk memastikan seluruh siswa memperoleh akses dan kesempatan yang setara. Nilai etik menjadi landasan dalam pengambilan keputusan yang adil, transparan, dan berintegritas, sedangkan nilai estetis mengarahkan agar kegiatan literasi tetap dikemas secara menarik meskipun dalam keterbatasan.

Sebagai upaya mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah telah menerapkan sejumlah solusi strategis, seperti pemanfaatan fasilitas yang tersedia secara kreatif, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional, serta pengembangan kegiatan literasi yang lebih inovatif dan partisipatif. Pendekatan ini mencerminkan nilai logis melalui perencanaan berbasis kebutuhan, nilai teleologis melalui penetapan target capaian yang jelas, serta nilai teologis melalui komitmen terhadap pengembangan seluruh siswa secara adil. Dalam pelaksanaannya, nilai etik diwujudkan melalui prinsip keadilan dan objektivitas, sedangkan nilai estetis tercermin dalam desain kegiatan yang menarik, seperti lomba literasi digital dan kuis berbasis teknologi. Dengan demikian, berbagai solusi tersebut mampu mendukung keberlangsungan program literasi digital secara efektif dan berkelanjutan.



Bibliography (مراجع)

Aang Subiyakto, S. H. (2026). Improving Students' Digital Literacy in a Suburban Elementary School: An

- Action Research Study within a Community Service Program. *Journal of Hypermedia & Technology-Enhanced Learning*, 4(1), 30-48.
- Abid Nur Fadhlurrahman, A. M. (2025). STRATEGI OPTIMALISASI MANAJEMEN KESISWAAN DAN SARANA PRASARANA DALAM MENINGKATKAN LITERASI SISWA DI SDN GILI ANYAR. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(1), 77-85.
- Adien Inayah, A. H. (2024). Meningkatkan Literasi Digital Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 247-258. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2039>.
- Ahmad Afandi, W. M. (2024). Improving Digital Literacy through Training on the Use of Technology-Based Learning Applications in Elementary Schools. *Abdimas Indonesian Journal*, 4(2), 467-478.
- Alim, A. H., & Sari, R. P. (2022). Efektivitas manajemen kesiswaan dalam penguatan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 18(3), 112-124.
- Anam, M. C. (2024). Manajemen Kesiswaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa. *Jurnal Transformasi*, 10(2), 209 - 219. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index>.
- Dewi, C. (2021). Penguatan Literasi Digital melalui Pembelajaran Social Studies Berbasis E-learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(10), 1602 – 1608.
- Dharma Gyta Sari Harahap, F. N. (2022). Management of literacy program implementation at elementary school post COVID-19 pandemic in Indonesia. *International Journal of Health Sciences*, 1005710069.
- Farid, S. &. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Jayapangus Press*, 6 (3), 580-597. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>.
- FEBRIYANTI, H. D. (2025). PENINGKATAN LITERASI DIGITAL MELALUI MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS CHROMEBOOK. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM, Malang.
- Glister, P. (1997). Digital Literacy Seoul Heanaem. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/8413655/digit>.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools. Alliance for Excellent Education.
- Hamidaturrohman, A. D. (2024). Improving Literacy Learning and School Library Management Through a Smart Literacy System for Kids at SDN Demaan. *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 1658-1667.
- Heru Wahyuni, B. E. (2025). MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI DIGITAL SISWA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 2548-6950.
- Judijanto, L. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Literasi Digital Guru dan Siswa Terhadap Kualitas pembelajaran di Era Digital di Indonesia. *Sanskara Pendidikan dan pengajaran*, 50-60.
- Khristi Rosika Dewi, H. S. (2025). IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DI SEKOLAH: TINJAUAN PUSTAKA SISTEMATIS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 213-223.
- Leu, D. J., Forzani, E. S., Rhoads, C., & Maykel, C. (2013). The new literacies: A dual-level model of literacy development for the 21st century. *Journal of Literacy Research*, 45(2), 88-109.
- Moh. Fachri, F. R. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Melalui Manajemen Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1055 - 1068. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.
- Muamar Asykur, M. S. (2022). IMPROVING LITERACY SKILLS THROUGH STRENGTHENING THE QUALITY OF SCHOOL-BASED EDUCATION. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 9(2), 174-185.
- Murtadlo, A. A. (2023). Manajemen Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik di SD Muhammadiyah 11 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11 (4), 938-957.
- Mulyadi, D. (2016). Pengorganisasian dalam manajemen kesiswaan untuk meningkatkan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 65-77.
- Mulyasari, L. (2023). Peran orang tua dalam mendukung program literasi melalui manajemen kesiswaan. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 12(4), 56-68.
- Munir, M., & Junaedi, F. (2020). Manajemen pendidikan dan peningkatan literasi pada sekolah dasar.

- Jurnal Pendidikan Dasar, 15(1), 78-88.
- Morrow, L. M. (2006). *Literacy development in the early years: Helping children read and write*. Pearson Education.
- Neni Sri Rahayu, A. T. (2025). Manajemen Berbasis Data dalam Meningkatkan Mutu Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu sosial*, 6(6), 5266-5275. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i6>.
- Nikmawati, "Implementasi Digitalisasi Pendidikan Terhadap Pembelajaran Di Smp Permata Insani Pasarkemis Tangerang," *Jurnal Tahsinia* 4, no. 2 (2023): 350–61.
- Nur Wahyuni, D. W. (2025). Application of Technology in Improving Primary School Students' Digital Literacy Skills. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 3(1), 139-146.
- OECD. (2013). *OECD Skills Outlook 2013: First results from the survey of adult skills*. OECD Publishing.
- OECD. (2016). *Skills matter: Further results from the survey of adult skills*. OECD Publishing.
- Parasdy, I. Q. (2025). Enhancing Literacy Skills Among Elementary Students: A Comprehensive Review of Recent Research. *Proceedings Series of Educational Studies*, 178-182.
- Poltjes Pattipeilohy, A. H. (2025). MENENUN BUDAYA MUTU MELALUI LITERASI DIGITAL: INOVASI MANAJEMEN STRATEGIS DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 14(3), 312-321. <https://doi.org/10.26877/jmp.v14i3.23722>.
- Rahayu, A. (2020). Penguatan literasi melalui kurikulum berbasis karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 98-110.
- Rahmawati, A. J. (2025). The Significance of School Digitalization in Elementary Education: Empirical Evidence from Regression Analysis. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 6(1), 215-229.
- R. Supyan Sauri, T. H. (2025). MANAJEMEN MUTU PROGRAM KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 252-262.
- Rila Setyaningsih, A. E. (2019). MODEL PENGUATAN LITERASI DIGITAL MELALUI PEMANFAATAN E-LEARNING. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1200-1214.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management (14th ed.)*. Pearson Education.
- Sari, N. S., & Riyadi, M. (2018). Strategi pengelolaan kesiswaan untuk meningkatkan karakter disiplin siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 105-117.
- Setiawan, M. (2017). Pelaksanaan program literasi di sekolah dasar melalui manajemen kesiswaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 39-50.
- Siti Rohmah, Ismatul Izzah, and Arifia Retna Yunita, "Manajemen Pembelajaran Chromebook Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di SMP Ma'rif Kraksaan," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 7, no. 1 (2024): 15–21.
- Sri Marmoah, J. I. (2024). The Quality Management of Education in Elementary Schools in Improving Teachers' Digital Literacy in the Era of Online Learning. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(1), 32-40.
- Sugiharto, A. (2015). Manajemen kesiswaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 23-34.
- Suryani, D. (2018). Peran pengawasan dalam meningkatkan literasi siswa di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3), 23-35.
- Sya, I. J. (2025). Mengatasi Kendala Literasi dan Numerasi di SD: Solusi Berbasis Metode Interaktif dan Media Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 4(7), 4274-4283.
- Tinta Merry Syahadah, D. H. (2024). Literasi Digital dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MTs Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 5(1), 31-40.
- Yulianti, E. (2014). Perencanaan manajemen kesiswaan untuk peningkatan literasi di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 45-56.
- Yuni Tri Widya Ningrum, D. H. (2025). Integration of Digital Literacy in Curriculum Management to Optimize Learning Quality in Elementary Schools. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 10(1), 62-74.

- Yupiatul Azizah, A. M. (2025). Kepemimpinan Budaya Mutu Dalam Meningkatkan Literasi Digital Dan Kinerja Guru Di Smk Negeri 2 Mataram. REFLECTION JOURNAL, 5 (1), 254-259. <https://journal-center.litpam.com/index.php/RJ>.
- Zairida Isra Alifa, Susanti Sufyadi, and Agus Hadi Utama, "Pemanfaatan Chromebook Sebagai Penunjang Pembelajaran Bagi Siswa Di SMPN 1 Banjarmasin," EDUTECH 23, no. 2 (2024): 116-27.
- Zenita Bilkis, A. I. (2024). Program Literasi Budaya Baca sebagai Upaya Peningkatan Mutu Siswa (Single Case Study di SDN Summersari 3). Proceedings Series of Educational Studies, 13-20.
-